

Determinasi Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga di Indonesia terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum

Athalia Alamanda Alfatah¹, Sabir²

¹Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanuddin, Indonesia
ataliaalamanda@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan peran perbankan terutama dalam membangun sarana dan prasarana untuk memperlancar proses perekonomian. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber pendapatan bank dan sumber utama pembiayaan pembangunan. Selain itu, penyaluran kredit juga memiliki peranan penting dalam penentuan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat investasi. Penyaluran kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan ekonomi, namun di sisi lain penyaluran kredit yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi penyaluran kredit. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia tahun 2001-2021. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan jangka waktu 20 tahun. Model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Sedangkan, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

Kata Kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Penyaluran Kredit

ABSTRACT

Indonesia as a developing country requires the role of banking, especially in building facilities and infrastructure to facilitate the economic process. As an intermediary institution, banks have the function of collecting public funds in the form of savings and distributing funds in the form of credit. Credit distribution is one of the sources of bank income and the main source of development financing. In addition, credit distribution also plays an important role in determining the level of economic growth and investment levels. High credit distribution can maximize economic movement, but on the other hand excessive credit distribution can cause a financial crisis.

Therefore, this study aims to determine the factors that can influence credit distribution. This study analyzes the effect of economic growth, inflation, and interest rates on credit distribution at commercial banks in Indonesia in 2001-2021. This study uses time series data with a period of 20 years. The analysis model used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that partial economic growth and inflation do not affect credit distribution at commercial banks in Indonesia. Meanwhile, interest rates have a negative and significant effect on credit distribution at commercial banks in Indonesia.

Keywords: Economic Growth, Inflation, Interest Rates, Credit Distribution

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang giat melakukan pembangunan nasional dengan tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara merata. Pelaksanaan pembangunan nasional tentunya membutuhkan biaya yang besar agar tujuan tersebut dapat tercapai. Peranan bank dalam pembangunan di Indonesia sangat penting, karena bank tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan tetapi bank juga dapat memengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Berbagai sektor yang terkait dengan kegiatan keuangan membutuhkan jasa dari bank. Dalam melakukan aktivitas keuangan, tentunya tidak lepas dari dunia perbankan baik secara perorangan ataupun perusahaan. Sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit.

Sebagai lembaga intermediasi atau perantara keuangan, bank memiliki fungsi yaitu menghimpun dana dari nasabah dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit. Hamid (2017) menekankan bahwa pengembangan sektor keuangan yang efisien, termasuk peran lembaga perbankan, tidak hanya mendukung pembangunan ekonomi tetapi juga berpotensi memengaruhi dinamika emisi karbon melalui dampak terhadap aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, penting bagi perbankan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dalam pembiayaan mereka.

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1997 dihadapkan oleh krisis moneter Asia yang sangat berdampak pada sektor perbankan di Indonesia. Berawal dari devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS menimbulkan kredit macet dan menghilangkan kepercayaan masyarakat

kepada perbankan yang kemudian berakibat pada melemahnya fungsi intermediasi perbankan. Pada awal tahun 1990, pasar kredit di Indonesia berkembang pesat. Perkembangan tersebut dipicu oleh deregulasi keuangan yang dilaksanakan oleh pemerintah yang dimaksudkan untuk memperluas pasar kredit. Dunia kembali dilanda krisis global pada tahun 2007 yaitu krisis *subprime mortgage*. Krisis ini berawal dari kredit macet perumahan, dan segera menjadi krisis global yang dampaknya turut dirasakan Indonesia. Namun, dampak dari krisis tersebut tidak sampai membawa Indonesia ke jurang krisis ekonomi karena pemerintah mencegah krisis keuangan tersebut

Setelah krisis-krisis yang telah dialami tersebut, dunia kembali dikejutkan dengan munculnya pandemi Covid-19 yang memengaruhi berbagai sektor. Pandemi ini menyebabkan terguncangnya perekonomian Indonesia karena terbatasnya kegiatan yang dilakukan sehingga roda perekonomian mengalami perlambatan. Kehadiran pandemi Covid-19 yang menyebar begitu cepat mengakibatkan melemahnya kinerja dan kapasitas debitur. Dari sisi perbankan, fenomena tersebut berpotensi menurunkan kemampuan serta keinginan bank dalam memberikan kredit. Selain itu, pandemi juga memengaruhi sektor pendidikan dan pelatihan profesional, seperti yang dijelaskan Madris (2022), bahwa pandemi mengubah paradigma pengembangan profesional, khususnya bagi guru dalam konteks pembelajaran daring. Transformasi ini mencerminkan tantangan serupa yang dialami berbagai sektor, termasuk ekonomi dan keuangan, yang harus beradaptasi dengan pembatasan fisik dan perubahan pola kerja.

Penyaluran kredit merupakan salah satu sumber penghasilan utama bank dalam bentuk bunga. Semakin besar penyaluran kredit dan semakin baik tingkat suku bunga yang diberikan kepada nasabah peminjam (debitur), serta dengan tingkat kualitas kredit yang sehat, bank akan memperoleh keuntungan. Pertumbuhan kredit perbankan yang baik, akan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produk barang dan jasa mengalami peningkatan. Pertumbuhan output tersebut tercermin dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Meningkatnya PDB merupakan signal positif bagi sektor riil sehingga ketika daya beli naik maka pelaku ekonomi berusaha untuk memperluas usaha (Putra, 2018).

Fatmawati (2022) menambahkan bahwa indikator ekonomi pribadi, termasuk distribusinya pada tingkat konsumsi rumah tangga, memainkan peran penting dalam menentukan daya beli

masyarakat. Dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, kontribusi terhadap PDB menjadi lebih signifikan, yang selanjutnya memperkuat pertumbuhan sektor riil. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang sehat dan terarah tidak hanya mendorong aktivitas perbankan tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi melalui peningkatan konsumsi.

Dalam cakupan ekonomi makro, salah satu acuan yang digunakan untuk melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan konsumen cenderung meminjam uang ke bank. Namun, apabila kondisi perekonomian sedang tidak stabil maka bank cenderung menahan dananya karena adanya resiko terjadinya kredit bermasalah.

Penyaluran kredit yang tinggi dapat memaksimalkan pergerakan ekonomi tetapi penyaluran kredit yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya krisis keuangan melalui kinerja sistem perbankan yang berdampak pada sistem keuangan yang saling berhubungan satu sama lain. Ketika sektor perbankan melemah, maka sektor perekonomian nasional pun akan melemah. Begitu pula sebaliknya, ketika perekonomian nasional mengalami stagnasi, maka sektor perbankan juga akan terkena dampaknya.

Secara konsep, pengaruh dari faktor internal maupun faktor eksternal memiliki peranan penting dalam penyaluran kredit perbankan (Setiawan, 2016). Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kredit

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1988 tentang Perbankan menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menurut Melitz dan Pardue (dalam Damayanti, 2017) dari sisi penawaran terdapat beberapa faktor yang

memengaruhi penyaluran kredit yaitu cadangan minimum bank, suku bunga, biaya oportunitas, dan biaya deposito.

Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu negara, seperti pertambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, pertambahan jumlah sekolah, pertambahan produksi sektor jasa dan pertambahan produksi barang modal. Untuk memberikan suatu gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang selalu digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai (Sukirno, 2013).

Menurut Schumpeter (dalam Putra, 2018) pertambahan dalam pendapatan negara dari masa ke masa perkembangannya sangat tidak stabil dan keadaannya ditentukan oleh besarnya kemungkinan untuk menjalankan pembentukan modal yang menguntungkan yang akan dilakukan oleh pengusaha. Pembaharuan-pembaharuan yang selanjutnya akan meningkatkan output produksi akan tercapai apabila pengusaha mendapatkan kredit dari bank. Schumpeter merupakan pemikir awal tentang pentingnya sektor keuangan khususnya bank dalam pertumbuhan dimana dalam teorinya Schumpeter banyak menekankan pentingnya kredit yang diberikan oleh bank kepada pengusaha.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah naiknya harga-harga barang secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dalam tingkat pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti jika keadaan tersebut diiringi dengan tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan disertai dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari tingkat inflasi (Pristiyadi & Sukaris, 2019). Selain itu, distribusi kredit bank yang efisien dapat membantu mendukung pertumbuhan ekonomi regional, yang pada gilirannya dapat mengurangi dampak negatif inflasi melalui peningkatan produksi dan daya beli masyarakat (Nurbayani, 2024).

Sehubungan dengan hubungan inflasi dengan penyaluran kredit, makna dari inflasi adalah kenaikan harga-harga secara terus menerus. Menurut Keynes inflasi timbul ketika masyarakat ingin hidup

diluar batas kemampuan ekonominya (Santosa, 2017). Dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup di tengah terjadinya inflasi. Ketika inflasi tinggi, maka daya beli masyarakat menjadi rendah, sedangkan kebutuhan sehari-hari masyarakat tetap sehingga masyarakat akan cenderung meminjam uang ke bank (Wahab, 2015).

Suku Bunga

Suku bunga digunakan sebagai alat untuk mengendalikan tingkat harga. Ketika harga tinggi, maka jumlah uang yang beredar di masyarakat akan semakin banyak, sehingga karena fenomena tersebut pemerintah mengantisipasi tingginya konsumsi masyarakat dengan menetapkan suku bunga dengan harapan akan menurunkan jumlah uang yang beredar. Teori Melitz dan Pardue berpendapat bahwa semakin tinggi suku bunga kredit, maka akan semakin tinggi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan oleh bank (Damayanti, 2017). Namun, di daerah pedesaan, mekanisme pengendalian melalui suku bunga ini memiliki dinamika yang berbeda. Menurut Rahman Razak (2023), sektor pertanian di pedesaan, yang sering kali menjadi tulang punggung perekonomian lokal, dapat berperan sebagai mediator dalam mengurangi dampak kemiskinan, bahkan ketika tekanan ekonomi meningkat akibat kebijakan moneter seperti perubahan suku bunga. Oleh karena itu, pengendalian inflasi melalui suku bunga perlu mempertimbangkan efek lanjutan terhadap sektor produktif di pedesaan. Sebaliknya, jika suku bunga kredit menurun akan menyebabkan permintaan kredit meningkat karena murah biaya yang harus dibayar oleh peminjam kredit. Sehingga hal tersebut akan mengurangi pendapatan bank melalui kredit yang disalurkan.

METODOLOGI KAJIAN

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia dalam jangka waktu 2001-2021. Penelitian ini menggunakan data *time series* yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Terdapat tiga uji statistik yang dapat dilakukan yaitu uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Dalam penelitian ini menggunakan aplikasi komputer *IBM SPSS Statistics 23*. Adapun model analisis data dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = jumlah kredit yang disalurkan (Rp)

X₁ = pertumbuhan ekonomi (%)

X₂ = inflasi (%)

X₃ = suku bunga (%)

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam persamaan regresi linear berganda sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

β_0 = konstanta

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien variabel bebas

μ = *error term*

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk log natural (L_n). Selanjutnya, berdasarkan persamaan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibentuk persamaan fungsional sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Y = jumlah kredit yang disalurkan (Rp)

β_0 = konstanta

X₁ = pertumbuhan ekonomi (%)

X₂ = inflasi (%)

X₃ = suku bunga (%)

$\beta_1 \dots \beta_3$ = koefisien variabel bebas

μ = *error term*

HASIL KAJIAN DAN DISKUSI

Hasil Analisis Persamaan Regresi

Hasil penelitian yang didapat dari persamaan regresi dapat menjelaskan bagaimana pola pengaruh

dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Persamaan Regresi

| | |
|---------------------|--------|
| (Constant) | 19.208 |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.006 |
| Inflasi | 0.019 |
| Suku Bunga Kredit | -0.365 |

Sumber : Hasil olahan data

$$\ln Y = 19.208\alpha + 0.006X_1 + 0.019X_2 - 0.365X_3 + \mu$$

Keterangan:

Y = penyaluran kredit

α = konstanta

X_1 = pertumbuhan ekonomi

X_2 = inflasi

X_3 = suku bunga kredit

μ = *error term*

Berdasarkan model persamaan tersebut, nilai konstanta (α) sebesar 19.208 artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga kredit adalah konstan maka penyaluran kredit sama dengan konstanta.

Hasil Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Adapun hasil uji t dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji t

| Variabel | t | Sig. |
|---------------------|--------|-------|
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.076 | 0.941 |
| Inflasi | 0.647 | 0.526 |
| Suku Bunga Kredit | -8.854 | 0.000 |

Sumber : Hasil olahan data

Hasil dari uji t menunjukkan bahwa secara parsial antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap variabel penyaluran kredit memiliki koefisien positif sebesar 0.076 dan didapatkan nilai signifikan t hitung $0.941 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap penyaluran kredit (Y). Variabel inflasi memiliki koefisien positif sebesar 0.647 dengan nilai signifikan t hitung yang didapatkan ialah $0.526 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi (X2) terhadap penyaluran kredit (Y). Variabel suku bunga kredit memiliki koefisien negatif sebesar -8.854 dengan nilai signifikan t hitung yang didapatkan ialah $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel suku bunga kredit (X3) terhadap penyaluran kredit (Y).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun hasil dari uji F dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji F

| | |
|------|--------|
| F | 49.091 |
| Sig. | 0.000 |

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil dari uji F diatas menunjukkan nilai signifikansi 0.000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari α yaitu 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1),

inflasi (X2), dan suku bunga (X3) secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit (Y).

Uji Determinasi (R^2)

Hasil uji determinasi (R^2) yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi (R^2)

| | |
|-------------------|-------|
| Adjusted R Square | 0.878 |
|-------------------|-------|

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.878 atau 87,8% hal tersebut berarti 87.8% variasi penyaluran kredit (Y) dapat dijelaskan oleh variasi tiga variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2), dan suku bunga kredit (X3). Sedangkan, 12.2% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini, menggunakan uji normalitas Kolmogorov Smirnov dengan kriteria jika nilai sig. > 0.05 maka data memiliki distribusi normal dan jika nilai sig. < 0.05 maka data memiliki distribusi tidak normal. Adapun hasil uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

| | |
|------------------------|-------|
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0.200 |
|------------------------|-------|

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov diatas maka dapat diketahui bahwa dalam model regresi penelitian ini memiliki distribusi normal. Dapat dilihat dari hasil nilai Asymp. Sig. yaitu 0.200 yang berada diatas nilai α yang ditetapkan yaitu 0.05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model yang digunakan. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai *absolute residual*. Kriteria uji ini adalah jika nilai sig. > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, namun jika sig. < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Adapun hasil ujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Glejser

| Variabel | Sig. |
|---------------------|-------|
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.662 |
| Inflasi | 0.894 |
| Suku Bunga Kredit | 0.943 |

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dikatakan bahwa model yang digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai sig. pada setiap variabel independen berada diatas nilai α yang ditetapkan yaitu 0.05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Kriteria pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas adalah jika nilai VIF < 10 atau nilai *tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|---------------------|-----------|-------|
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.916 | 1.091 |
| Inflasi | 0.449 | 2.227 |

| | | |
|-------------------|-------|-------|
| Suku Bunga Kredit | 0.447 | 2.097 |
|-------------------|-------|-------|

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas < 10 dan nilai *tolerance* > 0.10 . Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan menunjukkan tidak adanya multikolinearitas antar variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan uji Durbin-Watson yang menggunakan kriteria DW tabel dengan tingkat signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

- Nilai D-W di bawah -2 artinya terdapat autokorelasi positif.
- Nilai D-W di antara -2 sampai 2 artinya tidak ada autokorelasi.
- Nilai D-W di atas 2 artinya terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 8. Hasil Uji Durbin-Watson

| | |
|---------------|-------|
| Durbin-Watson | 0.956 |
|---------------|-------|

Sumber : Hasil olahan data

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari autokorelasi dikarenakan hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai 0.956 yang mana nilai tersebut berada di antara -2 sampai 2 sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap

penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramandhana, Jayawarsa, dan Aziz (2018) juga penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Artinya, semakin baiknya perekonomian tidak menjamin peningkatan ataupun penurunan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) menjelaskan bahwa faktor masa lalu yang dialami oleh Indonesia menempatkan perbankan pada posisi siaga sehingga Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan perbankan untuk bersikap sangat hati-hati. Faktor lain yang diduga menjadi penyebab pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit ialah kemampuan masyarakat dalam meminjam. Kondisi ekonomi yang lebih baik mungkin tidak berarti bahwa masyarakat secara otomatis memiliki kemampuan untuk meminjam dan membayar kembali utang. Jika kondisi ekonomi hanya meningkat pada sektorsektor tertentu, sementara masyarakat secara umum tidak mengalami kenaikan pendapatan, maka hal tersebut tidak memengaruhi penyaluran kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil temuan tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Abudanti (2016) yang menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat maka pemerintah akan mensiasatinya dengan menaikkan BI Rate. BI Rate yang meningkat berdampak pada peningkatan suku bunga simpanan. Tingkat suku bunga simpanan yang relatif tinggi akan menimbulkan keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, dengan begitu akan ada pemasukan untuk menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan Wahab (2015) yaitu inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

Secara statistik, hasil analisis data membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Salah satu alasan utama mengapa inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit di Indonesia adalah karena bank sentral, yaitu Bank Indonesia, telah melaksanakan kebijakan moneter yang ketat untuk menjaga inflasi tetap stabil. Bank Indonesia menggunakan instrumen kebijakan moneter seperti tingkat suku bunga, cadangan wajib minimum, dan operasi pasar terbuka untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di pasar. Dalam kesimpulannya, inflasi dapat

mempengaruhi penyaluran kredit di Indonesia jika inflasi tidak terkendali. Namun, jika inflasi dijaga pada tingkat yang rendah atau stabil, maka penyaluran kredit tidak akan terlalu dipengaruhi oleh inflasi.

Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat diketahui bahwa suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hasil temuan tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi suku bunga kredit, maka penyaluran kredit akan menurun. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Stiglitz dan Weiss (1981) yang mengatakan kenaikan suku bunga kredit tidak selalu memberikan dampak positif atau keuntungan bagi bank. Karena, kenaikan suku bunga kredit dapat menyebabkan turunnya permintaan kredit dan naiknya resiko kredit bagi bank tersebut.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2018) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Siwi, Rumat, dan Niode (2019) yang menemukan bahwa suku bunga kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data sekunder yang telah dianalisis tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga kredit terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia, maka disimpulkan hasil sebagai berikut :

- 1) Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga kredit memengaruhi penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia.
- 2) Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini berarti semakin baiknya perekonomian tidak menjamin peningkatan ataupun penurunan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
- 3) Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini dapat dikarenakan oleh tingkat inflasi yang masih dapat dikendalikan oleh

pemerintah sehingga kecil pengaruhnya inflasi terhadap penyaluran kredit oleh bank umum di Indonesia.

- 4) Suku bunga kredit memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit pada bank umum di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi suku bunga kredit yang ditetapkan maka akan mengurangi permintaan kredit karena mahal biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam kredit.

Saran

Dari serangkaian analisis dan deskripsi serta pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa masukan sebagai berikut:

- 1) Bagi pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia yang terlibat dalam hal mengatur dan menjaga kestabilan perekonomian Indonesia melalui kebijakan-kebijakan moneter. Diharapkan pemerintah dan pihak terkait mampu terus menjaga siklus perekonomian yang ada di Indonesia sehingga, kegiatan perekonomian dapat tetap berjalan lancar. Diharapkan adanya keselarasan antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kredit di Indonesia mengingat kredit berperan penting sebagai modal utama pembangunan di Indonesia.
- 2) Pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter diharapkan tetap menjaga dan senantiasa siap mengambil langkah-langkah pengendalian laju inflasi melalui instrument kebijakan suku bunga yang ditetapkan karena dapat berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum.

REFERENSI

- Asrori, N. F. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Investasi (Studi Empiris pada Bank BUMN). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1).
- Al-khresheh, M. H., Mohamed, A. M., & Asif, M. (2022). Teachers' perspectives towards online professional development programs during the period of COVID-19 pandemic in the Saudi EFL context. *FWU Journal of Social Sciences*, 16(2), 1-17. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2022/1>
- Anwar, Anas Iswanto. 2017, Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, Penerbit Departemen Ilmu Ekonomi FEB-Universitas Hasanudin.

- Anwar, Anas Iswanto., Akbar, Ali. 2018. *The Effect Of Credit To The Inflation Rate Through Gross Domestic Product In Indonesia*. EcceS. Vol. 2 No. 5 2018.
- Badan Pusat Statistik. (2022). [Seri 2010] Laju Pertumbuhan PDB Menurut Pengeluaran. <http://bps.go.id>. diakses tanggal 30 Desember 2022.
- Bank Indonesia. (2022). Data Inflasi. <http://www.bi.go.id>. diakses tanggal 18 November 2022.
- Bank Indonesia. (2002). Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. <http://www.bi.go.id>. diakses tanggal 30 Januari 2023.
- Basmar, E., Muhammad, Y. Z., & Marsuki, A. H. (2017). *Do The Bank Credit Cause The Financial Crisis In Indonesia*. *Scientific Research Journal*, 5, 36-38.
- Bernanke, B. dan A, Blinder. (1988). *Credit, Money, and Aggregate Demand*. *American Economic Review*, 78, pp. 435-439. <http://www.economia.puc-rio.br/mgarcia/Macro>
- Binangkit, Y. L. (2014). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*, dan Suku Bunga Pinjaman terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja, Investasi, dan Konsumsi Bank Pembangunan Daerah Periode 2003-2013. *Jurnal Ilmiah*. Malang: Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Damayanti, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Kasus Bank Umum Tahun 2008-2015) (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Indonesia, I. B. (2014). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2014). *Dasar - Dasar Perbankan*. Depok : RajaGrafindo.
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics*. New York : Worth Publishers.
- Naro, V. M. S., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. Bank Mandiri, Periode 2014 (I)-2018 (IV). *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 28-38.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Perbankan Indonesia. <http://www.ojk.go.id>. diakses tanggal 19 November 2022.
- Paddu, A. H., Reviane, I. T. A., Saudi, N. D. S., Djam'an, F., Zaenal, M., & Sabbar, S. D. (2024). Interlinkages of fiscal decentralization, financial development, and carbon emissions: The underlying significance of natural resources. *International Journal of Energy Economics*

- and Policy*, 14(4), 377-390. Available at: <http://www.econjournals.com>
- Pemerintah Indonesia. Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Lembaran RI tahun 1998, No. 10. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Prilmayani, S., Hasanuddin, B., Fatmawati, & Sari, N. D. (2022). Personal economic indicator and its distribution on household consumption level. *Journal of Distribution Science*, 20(4), 1-7. <https://doi.org/10.15722/jds.20.04.202204.1>
- Priyady, B. & Sukaris. (2019). Teori Ekonomi. Sidoarjo : Indomedia Pustaka.
- Pujadi, A. (2022). Inflasi: Teori dan Kebijakan. *Jurnal Manajemen Diversitas*, 2(2), 73-77.
- Putra, A. M. (2018). Pengaruh Inflasi, PDB, dan Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (2007-2016). (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Ramandhana, D. Y., Jayawarsa, A. K., & Aziz, I. S. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Pertumbuhan Ekonomi, Non Performing Loan (NPL) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada Bank Umum di Indonesia Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 1(1), 30-40.
- Razak, A. R., Fernandes, A. A. R., & Saifullah, N. I. (2023). Moderation of village funds and mediation of agricultural sector growth on poverty in rural areas. *International Journal of Economics and Business Research*. <https://www.inderscience.com/ijebr>
- Raz, A. (2013). *The Nexus Between Bank Credit Development and Economic Growth In Indonesia*. *DLSU Business & Economics Review*, 23(1), 93-104.
- Rizkina, A., & Rizki, C. Z. (2017). Hubungan Kredit dan Suku Bunga Dengan Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 63-72.
- Rohmadoni, B. P. (2016). Pengaruh Net Interest Margin dan Inflasi terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia pada Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, 4(3).
- Santosa, A. B. (2017). Analisis Inflasi di Indonesia.
- Sari, N. M. J., & Abundanti, N. (2016). Pengaruh DPK, ROA, Inflasi dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum (*Doctoral dissertation*, Udayana University).
- Setiawan, O. (2016). Pengaruh DPK, CAR, NPL, ROA, SBI dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 1(1), 125-139.
- Siwi, J. A., Rumat, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap

- Permintaan Kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2011-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Stiglitz, J. E. dan A. Weiss. (1981). *Credit Rationing in Markets with Imperfect Information*. *American Economic Review*, 71, pp. 393-410. <http://libgen.org/scimag/get.php>
- Sukirno, Sadono. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutawijaya, A. (2012).. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85-101.
- Sutiono. (2015). *Profil Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Pusdiklat Anggaran dan Perbendaharaan Kementerian Keuangan. <https://bppk.kemenkeu.go.id/pusdiklat-anggaran-dan-perbendaharaan/berita/profil-perekonomian-indonesia-843145>. diakses tanggal 28 Maret 2023.
- Tuwonusa, W. (2016). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Inflasi Pada Kredit Yang Disalurkan Oleh Bank Umum Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Study Kasus Provinsi Sulawesi Utara 2009-2013. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(3).
- Ulfah, P. T. (2018). Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Di Indonesia Periode 2009-2016. (*Doctoral dissertation*, Universitas Brawijaya).
- Wahab, A. (2015). Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank-Bank Umum Di Sulawesi Selatan. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 2(1).
- World Bank Data. (2021). *GDP Growth (annual %) – Indonesia*. <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.KD.ZG?end=2021&locations=ID&start=2001&view=chart>. diakses tanggal 28 Maret 2023.